

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kurikulum merdeka merupakan salah satu inovasi pendidikan yang diharapkan dapat menjawab tantangan zaman dan kebutuhan peserta didik di Indonesia. Dalam konteks ini, penekanan pada nilai-nilai gotong royong menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan.

Gotong royong dalam konteks pendidikan anak usia dini dapat diartikan sebagai kegiatan kolaboratif yang melibatkan anak-anak dalam proses belajar.¹ Pendidikan karakter pada dasarnya bertujuan untuk membentuk individu menjadi individu bermoral yang dapat menghayati kebebasan dan tanggung jawabnya dalam relasinya dengan orang lain dan dunianya dalam komunitas pendidikan. Akibatnya, pendidikan karakter secara konsisten berfokus pada pembentukan individu yang bermoral, mampu membuat keputusan yang tepat, dan mampu berpartisipasi aktif dalam pembangunan kehidupan bersama.²

Umumnya, para pakar sosial percaya bahwa modal sosial merupakan faktor utama yang menentukan kesuksesan komunitas dalam menangani tantangan secara kolektif. Semangat gotong royong, yang merupakan

¹ Suharmono Kasiyun Desti Mulyani, Syamsul Ghufroon, Akhwani, 'Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar 225', *Quarterly Journal of Health Psychology*, 8.32 (2020), pp. 73-92 <http://hpj.journals.pnu.ac.ir/article_6498.html>.

² Ahmad Suradi, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu, *Ikamah: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 7, No. 1, 2018

manifestasi dari modal sosial dan dianggap oleh presiden pertama Republik Indonesia sebagai identitas bangsa, perlu diubah agar sesuai dengan zaman sekarang.³ Gotong royong adalah budaya yang sudah ada sejak dahulu dan merupakan warisan budaya secara turun menurun. Gotong royong merupakan bentuk kerjasama sekelompok masyarakat untuk mencapai suatu tujuan positif secara musyawaran dan mufakat.

Manusia dalam kehidupan sosial tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dan kerjasama dengan manusia lain dalam memenuhi kebutuhan sosial sehari-hari. Kerjasama dapat dilakukan dengan bergotong royong, sebagaimana dalam firman Allah yang terdapat pada ayat Al-Quran surat Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi.⁴

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : “*dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran*”.

Berdasarkan ayat diatas dapat sudah terlihat jelas Allah SWT ,menyuruh umatnya untuk melakukan tolong-menolong sesama makhluk hidup yang tinggal dimuka bumi dan Allah SWT melarang umatnya untuk melakukan tolong-menolong dalam perbuatan dosa.

Pada anak usia dini ayat tersebut dapat dikaitkan dengan aspek gotong royong (kerja sama dan tolong-menolong). Anak-anak diajarkan untuk

³ Nelly Marhayati, Iternalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional, Jurnal Pemikiran Sosiologi, Vol. 8, No.1, (2021), hal 22.
<https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/68407/pdf>

⁴ Maya Puspitasari, inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, jurnal vol.2 No. 3 agustus 2022<<https://www.researchgate.net/publication/364086186>>

membantu dalam hal kebaikan seperti berbagi mainan, membersihkan kelas bersama, atau menolong teman yang kesulitan.

Diperlukan partisipasi semua pihak untuk mengembalikan pemahaman masyarakat mengenai budaya gotong royong dan implementasinya sejak dini di kalangan masyarakat, khususnya anak muda. Menggunakan pendekatan kemanusiaan dengan memanfaatkan kepentingan bersama adalah kesempatan untuk menjaga kelangsungan budaya gotong royong. Di samping itu, pendekatan ilmiah juga bisa diterapkan, seperti memberikan makna baru pada budaya gotong royong agar diharapkan budaya tersebut dapat menjadi ciri khas nasional yang sekaligus menjadi identitas bangsa Indonesia.⁵

Ghifary mengatakan bahwa anak-anak yang terlibat dalam kegiatan kelompok cenderung memiliki keterampilan sosial yang lebih baik. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan gotong royong dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dan empati anak.⁶ Karena karakter pada dasarnya individual, meskipun mereka dapat berlaku dalam situasi yang tidak individual, pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diharapkan menyebar ke individu lainnya, dan setelah jumlah individu yang tercerahkan secara moral atau karakter menjadi banyak, maka dengan sendirinya akan mewarnai masyarakat. Pembinaan karakter

⁵ Nelly Marhayati, 'Internalisasi Budaya Gotong Royong Sebagai Identitas Nasional', *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, Vol. 8, No.1, (2021), hal 30
<https://journal.ugm.ac.id/jps/article/view/68407/pdf>

⁶ M A Ghifary, J Yuwono, and S A Sidik, 'Pengaruh Metode Pembelajaran Kolaboratif Terhadap Keterampilan Sosial Pada Anak Tunarungu Kelas Iv Di Skh Gyhta Kyara 02 ...', *UNIK (Jurnal Ilmiah ...)*, 25, 2018 <<http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/UNIK/article/view/5299>>.

selanjutnya dilakukan dalam keluarga dan harus dimulai secepat mungkin karena berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan menghasilkan masyarakat yang aman dan sejahtera.⁷

Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan sosial memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik di lingkungan sekolah. Keterampilan beradaptasi ini sangat penting, apalagi untuk memasuki kejenjang pendidikan selanjutnya. Ketika mereka terbiasa bekerja sama dengan teman-teman mereka, mereka akan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks di masa depan. Jadi di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan diharapkan bisa menggali lebih dalam bagaimana guru menerapkan nilai-nilai gotong royong dalam kegiatan sehari-hari dan bagaimana hal ini mempengaruhi perkembangan anak.

Ketika anak-anak bekerja sama untuk membersihkan kelas, mereka tidak hanya belajar tentang kebersihan, tetapi juga tentang pentingnya kerja sama dan saling membantu. Aktivitas semacam ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar mereka. Jadi pentingnya gotong royong juga dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari di kelas.

Implementasi nilai gotong royong dalam konteks yang lebih luas dalam kurikulum merdeka juga dapat membantu anak-anak memahami nilai-nilai kemanusiaan dan solidaritas. Seperti era globalisasi saat ini, dimana

⁷ Ahmad Suradi, *Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Fakultas Tarbiyah Dan Tadris Iain Bengkulu, *Ikma*: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 7, No. 1, 2018

interaksi antar budaya semakin meningkat, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang dari latar belakang yang berbeda menjadi sangat penting. Dengan menanamkan nilai gotong royong sejak dini, anak-anak diharapkan dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Willius mengatakan bahwa anak-anak yang memiliki hubungan sosial yang baik dengan teman-teman mereka lebih cenderung memiliki kesejahteraan emosional yang lebih baik. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi positif di antara anak-anak.⁸

Terdapat tantangan yang perlu dihadapi, seperti perbedaan karakter dan latar belakang anak. Setiap anak memiliki keunikan masing-masing, dan guru perlu memiliki strategi yang tepat untuk mengatasi perbedaan ini. Untuk itu diharapkan setiap guru melakukan pendekatan yang tepat, agar tantangan ini dapat diubah menjadi peluang untuk mengajarkan anak tentang toleransi. Perilaku meniru tindakan orang dewasa masih sangat kuat pada anak-anak pada usia dini. Oleh karena itu, sebagai orang tua dan guru harus memberikan teladan yang baik bagi anak baik disekolah maupun dirumah karena pola asuh yang salah akan membentuk karakter mereka.

Gotong royong adalah salah satu nilai budaya yang telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Indonesia. Diharapkan khususnya di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan agar bisa melaksanakan hal tersebut, implementasi nilai gotong royong dalam kurikulum merdeka menghadapi

⁸ Willius Kogoya and others, 'PENGUATAN KARAKTER GOTONG ROYONG BAGI ANAK USIA DINI DI PAUD PELITA PERUMNAS II WAENA , JAYAPURA', 8.2 (2024), pp. 98–103.

tantangan yang signifikan. Dalam konteks pendidikan, gotong royong tidak hanya terbatas pada kerja sama antar siswa, tetapi juga mencakup kolaborasi antara guru, orang tua, dan masyarakat. Salah satu masalah utama dalam implementasi gotong royong di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan adalah kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai gotong royong dikalangan pendidik dan orang tua. Kendala lain yang dihadapi adalah perbedaan pandangan antara orang tua dan guru mengenai pentingnya gotong royong. Beberapa orang tua menganggap bahwa pendidikan anak mereka sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sehingga mereka enggan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan gotong royong.

Dengan demikian, implementasi nilai gotong royong dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan memiliki potensi yang besar untuk membentuk karakter anak sejak dini. Melalui kegiatan kolaboratif, anak-anak tidak hanya belajar keterampilan akademis, tetapi juga keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai gotong royong dalam berbagai kegiatan pembelajaran, guru dapat membantu anak-anak memahami pentingnya kerjasama, saling menghargai, dan tanggung jawab terhadap lingkungan.⁹

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan bertujuan untuk menanamkan aspek gotong royong kepada generasi muda sejak dini.

⁹ Novia Akmaliani, 'Pengembangan Sikap Gotong Royong Pada Anak Usia Dini Melalui Tema Budaya Betawi', 07.02 (2025), pp. 113–20.

Salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan adalah gotong royong. Gotong royong merupakan nilai budaya yang sangat kental di Indonesia, yang mencerminkan semangat kebersamaan dan saling membantu antar individu dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, implementasi aspek gotong royong di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan masih menghadapi sejumlah tantangan.

Masalah utama yang diidentifikasi adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran akan pentingnya gotong royong di kalangan anak-anak. Berdasarkan survei awal yang dilakukan di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan, ada beberapa anak yang dapat menjelaskan arti dari gotong royong dan bagaimana cara mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ada juga faktor eksternal seperti kurangnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar, yang dapat menghambat proses pembelajaran nilai-nilai gotong royong.

Pendekatan yang digunakan oleh guru dalam mengajarkan nilai gotong royong juga menjadi sorotan. Beberapa guru masih menggunakan metode konvensional yang kurang melibatkan partisipasi aktif anak-anak. Hal ini berdampak pada rendahnya keterlibatan anak dalam aktivitas yang melibatkan kerja sama dan kolaborasi. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi metode yang digunakan dan mencari solusi yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman anak-anak tentang gotong royong.

Penelitian ini bertujuan untuk mencari lebih dalam mengenai implementasi aspek gotong royong di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan, serta

apa saja bentuk kegiatan yang melibatkan aspek gotong royong yang diterapkan dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan karakter di tingkat TK.

C. BATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dibatasi pada aspek gotong royong dalam Kurikulum merdeka yang diterapkan di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan. Fokus utama penelitian ini adalah pada pemahaman guru dan bentuk kegiatan yang melibatkan aspek gotong royong. Penelitian ini tidak akan membahas aspek lain dari kurikulum merdeka yang tidak berkaitan langsung dengan gotong royong. Selain itu, penelitian ini juga akan menggunakan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan pada tahun ajaran 2024/2025

D. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pemahaman guru terhadap implementasi aspek gotong royong pada kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang melibatkan aspek gotong royong yang diterapkan dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan?

E. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis pemahaman guru mengenai implementasi aspek gotong royong pada kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan.
2. Mengidentifikasi bentuk-bentuk kegiatan yang melibatkan aspek gotong royong dalam kurikulum merdeka di TK Negeri 14 Bengkulu Selatan.

F. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi guru yaitu penelitian ini dapat menjadi sumber informasi yang berguna bagi guru dalam memahami dan menerapkan aspek gotong royong dalam kurikulum merdeka. Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan nilai-nilai gotong royong.
2. Bagi sekolah yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk merancang program-program yang lebih baik dalam rangka meningkatkan implementasi aspek gotong royong di sekolah.
3. Bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan studi lebih lanjut mengenai implementasi nilai-nilai budaya dalam pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan anak usia dini.

4. Bagi masyarakat yaitu penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai gotong royong dalam pendidikan, sehingga dapat mendukung proses pembelajaran di sekolah.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun untuk memudahkan pemahaman dan pengorganisasian informasi. Berikut sistematika dalam penelitian ini

Bab I : berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II : berisi tentang landasan teori, yang meliputi pengertian kurikulum merdeka, tujuan kurikulum merdeka, konsep kurikulum, implementasi kurikulum merdeka, pengertian gotong royong, peran gotong royong, manfaat dan tujuan gotong royong, nilai karakter gotong royong, sistem kurikulum merdeka di TKN 14 Bengkulu Selatan, dan penelitian terdahulu serta kerangka berfikir.

Bab III : akan menjelaskan metodologi penelitian yaitu jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV : akan membahas tentang, hasil penelitian dan pembahasan

Bab V : berisi tentang kesimpulan dan saran.